

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

###### a. Pengertian *Reciprocal Teaching*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, secara *etimologi* (bahasa) “model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>16</sup> Secara *etimologi* (bahasa) juga mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>17</sup>

Sedangkan bila ditinjau dari segi *terminologis* (istilah), menurut Mills, sebagaimana dikutip Suprijono, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>18</sup>

Secara *terminologis* (istilah), menurut Kimble dan Garnezy, sebagaimana dikutip Prastowo, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subyek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2008), h. 964.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 45.

belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan suatu masalah.<sup>19</sup>

Proses pembelajaran merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Proses pembelajaran tersebut akan menentukan sejauh mana tingkat pemahaman para peserta didik dalam menerima materi. Namun, pada kenyataannya masih banyak dijumpai problematika dilapangan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum bisa terlaksana secara maksimal. Akibatnya, tingkat pemahaman peserta didik masih tergolong rendah serta ketercapaian tujuan pembelajaran sulit untuk diraih.<sup>20</sup>

Sebuah proses pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kondisi kelas. Sebuah kelas tertentu terdiri dari sejumlah murid dengan karakter dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada anak yang dapat bersifat tenang, namun ada pula yang tidak bisa tenang, mudah bosan, mengantuk, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Belajar sendiri merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistalahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

---

<sup>19</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 63.

<sup>20</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta : Diva Press, 2019), h. 5.

<sup>21</sup> Lubis Grafuna, *40 Seni Manajemen Kelas*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2016), h. 5.

Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak dialam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.<sup>22</sup>

Dalam hubungan ini, Ronald Gross dalam bukunya yang berjudul *Pear Learning*, sebagaimana dikutip Prawiradilaga, sebagai akibat praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, telah mengidentifikasi enam mitos tentang belajar. Keenam mitos itu adalah sebagai berikut<sup>23</sup>

- (1) Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan;
- (2) Belajar hanya berkaitan dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah;
- (3) Pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru;
- (4) Di dalam belajar, si pembelajar di bawah perintah dan aturan guru;
- (5) Belajar harus sistematis logis dan terencana;
- (6) Belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.

Mitos semacam itu timbul karena dilandasi fakta, banyak praktik pembelajaran disekolah yang menunjukkan pelaksanaan hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, harus diciptakan suasana agar belajar di sekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>24</sup>

Pengajaran (*Teaching*) sendiri dilaksanakan dalam suatu aktivitas yang kita kenal dengan istilah mengajar. Pengajaran amat dekat dengan pengertian dengan istilah mengajar. Pengajaran amat dekat dengan pengertian pedagogi.

---

<sup>22</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), h. 9.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.11.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

Pedagogi adalah seni atau ilmu untuk menjadi guru. Istilah ini seringkali mengacu kepada strategi pengajaran atau gaya mengajar. Istilah pedagogi berasal dari bahasa latin *paidagogeos*, *paid* artinya anak, dan *ago* artinya memimpin, jadi secara harfiah artinya memimpin anak. William H. Burton, sebagaimana dikutip Dewi Salma, menyatakan bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>25</sup>

Berkenaan dengan itu La Iru dan Ahiri, berpendapat bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.<sup>26</sup> Soekamto mengemukakan dalam buku Hamruni, bahwa pengertian model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengarang dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.<sup>27</sup> Sa’dun Akbar berpendapat bahwa Model pembelajaran merupakan pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran, dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kata kunci model pembelajaran diantaranya pola atau langkah proses pembelajaran.<sup>28</sup> Joyce & Weil, sebagaimana dikutip Rusman, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 16

<sup>26</sup> Andi Prastowo, *Op.,Cit.* h. 63.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h.65.

<sup>28</sup>Sa’dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 49.

untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>29</sup>

Jadi model pembelajaran adalah seluruh rangkaian rencana pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

La Iru dan Ahiri, mengemukakan bahwa model pembelajaran pada umumnya memiliki ciri-ciri yaitu : *pertama*, memiliki prosedur yang sistematis; *kedua*, hasil belajar diterapkan secara khusus; *ketiga*, penetapan lingkungan secara khusus; *keempat*, memiliki ukuran keberhasilan tertentu, dan *kelima*; suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.<sup>30</sup>

Dini Rosdiani mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi ataupun metode pembelajaran, yaitu :

1. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Langkah-langkah dalam mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

---

<sup>29</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2012), h.

<sup>30</sup> Andi Prastowo, *Op.Cit.*, h. 64.

4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.<sup>31</sup>

Rusman juga menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :<sup>32</sup>

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectik* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : 1. Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2. Adanya prinsip-prinsip reaksi; 3. Sistem sosial; 4. Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : 1. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

---

<sup>31</sup> Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 86.

<sup>32</sup> Rusman, *Op. Cit.*, h. 136.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

SS. Clauhan dalam buku La Iru dan Arihi menyebutkan bahwa fungsi model pembelajaran secara khusus terdiri dari 4 (empat) macam yaitu : pertama, model pembelajaran sebagai pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru. Dengan memiliki rencana pengajaran yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dengan demikian, maka mengajar adalah sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan, Kedua; Model pembelajaran sebagai pengembangan kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan. Ketiga; model pembelajaran menetapkan bahan-bahan mengajar. Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa. Dan fungsi keempat, yaitu model pembelajaran membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar bisa membantu proses belajar-mengajar yang dapat meningkatkan keefektifan mengajar.<sup>33</sup>

Sedangkan *Reciprocal Teaching* diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai model

---

<sup>33</sup> Andi Prastowo, *Op.Cit.*, h. 65.

yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* ialah bimbingan yang diberikan oleh orang yang kurang tahu atau belum tahu.<sup>34</sup>

Trianto mengatakan bahwa: “Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan”.<sup>35</sup>

Menurut Palinscar dan Brown mengatakan bahwa model *Reciprocal Teaching* mengacu pada suatu kegiatan instruksional yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai teks bacaan.<sup>36</sup>

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (pengajaran timbal balik) ini menurut Palinscar mengandung empat strategi, yaitu :<sup>37</sup>

a. *Question Generating* (Menghasilkan pertanyaan)

Strategi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan itu diharapkan bisa mengungkap kefahaman materi yang di bahas.

b. *Clarifying* (Mengklarifikasi)

Strategi ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau

---

<sup>34</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 153.

<sup>35</sup> Sriyani Ketong, dkk, “Keefektifan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Dalam Kemampuan Membaca Memahami Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makasar”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2,1 (2018). h. 46-47.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.47.

<sup>37</sup> Aris Shoimin, h. 153.



belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

c. *Predicting* (Memprediksi)

Strategi ini merupakan strategi di mana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

d. *Summarizing* (Meringkas)

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Jadi model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah salah satu model pembelajaran dimana guru menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching***

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut :<sup>38</sup>

a. Mengelompokkan siswa dan diskusi kelompok

Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokkan siswa didasarkan pada kemampuan setiap siswa. Hal ini bertujuan agar kemampuan setiap kelompok yang terbentuk hampir sama. Setelah kelompok terbentuk, mereka diminta untuk mendiskusikan *student worksheet* yang telah diterima.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h.154

b. Membuat pertanyaan (*Question Generating*)

Siswa membuat pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian menyampaikannya di depan kelas.

c. Menyajikan hasil kerja kelompok

d. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil belajar di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi atau bertanya tentang hasil temuan yang disampaikan.

e. Mengklarifikasi permasalahan (*Clarifying*)

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada guru. Guru berusaha menjawab dengan memberi pertanyaan pancingan. Selain itu, guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat kefahaman siswa.

f. Memberi soal latihan yang memuat soal pengembangan (*Predicting*)

Siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu. Soal ini memuat soal pengembangan dari materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksud agar siswa dapat memprediksi materi apa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

g. Menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*)

Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching***

Adapun Kelebihan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* sebagai berikut :<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 156-157.

1. Mengembangkan kreativitas siswa.
2. Memupuk kerja sama antar siswa.
3. Siswa belajar dengan mengerti.
4. Karena belajar dengan mengerti, siswa tidak mudah lupa.
5. Siswa belajar dengan mandiri.
6. Siswa termotivasi untuk belajar.
7. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
8. Siswa lebih memerhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
9. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara didepan kelas.
10. Melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
11. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memerhatikan.
12. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut :<sup>40</sup>

1. Adanya kurang-sungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 157.

2. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
3. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memerhatikan aktivitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.
4. Butuh waktu yang lama.
5. Sangat sulit diterapkan jika pengetahuan siswa tentang materi prasyarat kurang.
6. Adakalanya siswa tidak mampu akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut.
7. Tidak mungkin seluruh siswa akan mendapat giliran untuk menjadi “guru siswa”.

## **2. Baca Tulis Al-Qur'an (Pegon, imla' dan Al-Qur'an) pada Madrasah Diniyah Awaliyah Matholiul Ulum**

Baca Tulis Al-Qur'an, terdiri dari tiga kata, yaitu “Baca”, “Tulis”, dan “al-Qur'an”. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis mengucapkan, mengetahui, memperhitungkan dan memahami.<sup>41</sup> Menulis adalah membuat huruf (angka, dsb) dengan pena.<sup>42</sup> Arti al-Qur'an menurut bahasa (*lughah*) ialah barang yang di baca. Al-Qur'an itu menurut undang-undang bahasa adalah kalimat *mashdar*, yaitu pokok kata, yang berarti bacaan, tetapi diartikan

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h.109.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.1497.

lebih dekat pada sesuatu yang dikerjakan (*isim maf'ul*), menjadi arti yang dibaca.<sup>43</sup>

#### a. Materi Pegon dan Imla'

Pegon ialah tulisan berbahasa Ajam (selain arab) seperti : jawa, indonesia dan sebagainya, dengan memakai huruf Arab (هجائيه) tanpa memakai harokat.

Sedangkan imla' ialah tulisan berbahasa arab memakai huruf arab (هجائيه) dengan memakai harokat, ada panjang dan pendek menurut bahasa yang berlaku.<sup>44</sup>

a. Huruf Hijaiyah ada 28 + hamzah (ء) : 29<sup>45</sup>

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ  
ع غ ف ق ك ل م ن و (لا) ء ي

Akan tetapi sebagian huruf (هجائيه) ada yang tidak/jarang digunakan dalam tulisan pegon, karena didalam huruf laatin dianggap dobel. Yaitu :

(أ ع)	Untuk mengganti (A)
(ت ط)	Untuk mengganti (T)
(ح ه)	Untuk mengganti (H)
(د ذ ض ظ)	Untuk mengganti (D)
(س ص ش ث)	Untuk mengganti (S)

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> PC.LP Ma'arif Kudus, "At-Takhrij", (Kudus: Pon-Pes Al Fadlillah,2005), h.7.

<sup>45</sup> *Ibid.*,

(ك ق) Untuk mengganti (K)

b. Persamaan huruf latin dengan huruf pegon, antara lain :<sup>46</sup>

A : أ (Hamzah)	I : اِي (Hamzah)	U : أُو (Hamzah)
A : الف	J : ج	S : س
B : ب	K : ك	T : ت
C : چ	L : ل	U : و
D : د	M : م	NY : ي
E :	N : ن	NG : غ
F : ف	O : و	
G : گ	P : ط	
H : ه	Q : ق	
I/e : ي	R : ر	
Ket: Yang dimaksud HB adalah Huruf Bunyi ا ي و		
:Yang didalam kotak adalah huruf pegon buatan		

3. Cara membunyikan huruf pegon ada 5 yaitu :<sup>47</sup>

No	Bunyi	Caranya	Contoh	Berbunyi
1.	E	Dibiarkan/Diempet		SE
2.	A	Ditambah	الف سا	SA

<sup>46</sup>Ibid., h. 8.

<sup>47</sup>Ibid., h.12.

3.	I/é	Ditambah	ياء	سي	SU
4.	O/U	Ditambah	واو	سو	SU
5.	Dodel AI/AU/UA		ساو	ساي	SAI/SAU

#### 4. Semua Huruf Hijaiyah Bisa Digandeng :<sup>48</sup>

Huruf yang bisa digandeng ada 22:

ب ت ث ج ح خ س ش ص ض ط

ظ ع غ ف ق ك ل م ن ه ع ي

Huruf yang tidak bisa menggandeng ada 6:

ا و ز ر د ذ

Bunyi (UA`) menulisnya memakai dobel واو	Bunyi (IA) menulisnya memakai dobel ياء
Contoh 1. SEMUA : سموا 2. BERJUANG : برجوواغ 3. BUAH MATUA : بوواه ماتوا	Contoh 1. MANUSIA : مانوسيا 2. SIA-SIA : سيبيا سيبيا 3. MALARIA : مالاريبيا

#### 5. Cara membunyikan huruf pegon ada 5 yaitu :<sup>49</sup>

1. Bunyi (E)
2. Bunyi (A)
3. Bunyi (I / e`)
4. Bunyi (U / O)

<sup>48</sup>Ibid., h.13.

<sup>49</sup>Ibid., h.26.

## 5. Bunyi dobel ( AI/AU)

Bunyi (UA` ) menulisnya memakai dobel واو	Bunyi (IA) menulisnya memakai dobel ياء
Contoh 4. SEMUA : سمووا 5. BERJUANG : برجواغ 6. BUAH MATUA : بوواه ماتووا	Contoh 4. MANUSIA : مانوسيا 5. SIA-SIA : سيا سيا 6. MALARIA : مالاريا

6. (Di) Lebih baik ditulis terpisah: Yaitu apabila (دي) bertemu dengan (A:أ / B:أو / bunyi E / bahasa asing). Karena dikhawatirkan salah baca. Contoh:<sup>50</sup>

Di antara : دي أنتارا

Di bekali : دي بكالى

Di ungkap : دي أوغكاف

Di akui : دي أكووي

7. (Di) Lebih baik ditulis gandeng: Yaitu apabila (دي) bertemu dengan selain (A:أ / B:أو / bunyi E / bahasa asing). Karena dikhawatirkan salah baca. Contoh:<sup>51</sup>

Diiringi : ديئيريجي

Dihadapi : ديهادافي

Dikunci : ديكونجي

Dibongkar : دييوغكار

8. Bunyi (O) kadang-kadang menggunakan (ألف) kadang-kadang menggunakan (واو) :<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Ibid., h. 30.

<sup>51</sup>Ibid., h.31.



Contoh: Semono wae ojo mrono-mrono

[واو] سمونوواي اوجو مرونو مرونو

Contoh: Ana ing deso sami rejo ono ulo

[الف] أنا إينغ ديسا سامي رجا أنا أولا

9. Huruf-huruf hijaiyyah yang Tidak/Jarang dipakai dalam menulis pegon ada 6:<sup>53</sup>

- (1) ء/ع/ء (ء) tidak digunakan didalam tulisan pegon, yang digunakan haanya hamzah.

كفريي أفئبي منوروت أوائى

- (2) TA: تا memakai ت

TO: طا memakai ط

ت (Ta` dan To`) sama-sama digunakan di dalam tulisan pegon, akan tetapi lebih banyak menggunakan (ت)

سابن وقتوسوري فاء فانجان مسطى مطو فوتراني

- (3) ه/ح/ه (حاء) tidak digunakan di dalam tulisan pegon, yang digunakan hanya

(هاء)

بوواغلاه سامفاه فادا تمفات يا

- (4) ذ/ض/ظ (ذ ض ظ) tidak digunakan di dalam tulisan pegon, yang digunakan

hanya (د)

فاءدارمانطى دادى دوكنتر كيكى

- (5) SA: سا memakai س

SO: صا memakai ص

<sup>52</sup>Ibid., h.35.

<sup>53</sup>Ibid., h.37-49.

(Sin dan Shod) sama-sama digunakan di dalam tulisan pegon, akan tetapi lebih banyak menggunakan (س)

سافي سيغ كيرينغ إيكو أورا كنا دي فكصا فكصا

(6) KA: ك memakai

KO: ق memakai

(Kaf dan Qof) sama-sama digunakan di dalam tulisan pegon, akan tetapi jarang sekali digunakan (ك)

أكو كفيغين ماغان جاغان قارا

#### 10. Cara menulis Hamzah<sup>54</sup>

1. Hamzah diawal kata selalu ditempatkan dengan alif:

- a. A : Diatas alif : أكو
- b. I : Diatas alif : إيني
- c. U : Diatas alif : أوفاه

2. Hamzah ditengah kata A:

- a. A : Diatas alif : ساكان
- b. I : Diatas alif : سئيرينغ
- c. U : Diatas alif : سوراغ

3. Hamzah diakhir kata:

- a. (ء) dibelakang alif ditulis biasa : روساء
- b. (ء) dibelakang ya` ditulis diatas alif layyinah : أفيئ
- c. (ء) dibelakang wawu ditulis diatas wawu itu sendiri : مانؤ

<sup>54</sup>Ibid., h.55

## b. Materi Al-Qur'an

a. Tempat-tempat keluarnya Huruf (مخارج الحروف)<sup>55</sup>:

جَنْبِيَّةٌ	: Tepi Lidah
شَجْرِيَّةٌ	: Lidah bagian tengah
لَهْوِيَّةٌ	: Anak lidah
حَلْقِيَّةٌ	: Tenggorokan
جَوْفِيَّةٌ	: Lobang tenggorokan dan mulut
الْخَيْشَمُ	: Pangkal hidung
شَفْوِيَّةٌ	: Bibir
لِثْوِيَّةٌ	: Gusi
أَسْلِيَّةٌ	: Lidah bagian depan
دَلْقِيَّةٌ	: Ujung lidah
نَطْعِيَّةٌ	: Kulit ujung langit-langit
شَفْوِيَّةٌ	: Antara dua bibir atas dan bawah bagian luar. (و)
شَفْوِيَّةٌ	: Antara dua bibir atas dan bawah bagian tengah. (م)
شَفْوِيَّةٌ	: Antara dua bibir atas dan bawah bagian dalam. (ب)
شَفْوِيَّةٌ	: Antara tengah bibir bawah dengan ujung gigi seri atas. (ف)
لِثْوِيَّةٌ	: Antara ujung lidah dengan ujung gigi seri atas. (ث)
لِثْوِيَّةٌ	: Antara ujung lidah dengan tengah gigi seri atas. (ذ)
لِثْوِيَّةٌ	: Antara ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas (antara ujung lidah dengan tempat bertemunya gigi seri atas dengan gusi atas).
	(ظ)

<sup>55</sup> Abd. Rohman, "Manhajul Rohman Fi Tajwidil Qur'an", (Jawa Timur: 2013), h.21-22.

- أَسْلِيَّةٌ : Antara ujung lidah dengan gusi yang ada di atasnya tempat bertemunya gigi seri atas dengan gusi atas. (ز)
- أَسْلِيَّةٌ : Di atas tempat keluarnya huruf “ز”. (س)
- أَسْلِيَّةٌ : Di atas tempat keluarnya huruf “س”. (ص)
- نَطْعِيَّةٌ : Antara dasar lidah bagian depan dengan pangkal gigi seri atas (agak keluar sedikit dari makhrajnya “د”). (ت)
- نَطْعِيَّةٌ : Antara dasar lidah bagian depan dengan pangkal gigi seri atas (agak keluar sedikit dari makhrajnya “ط”). (د)
- نَطْعِيَّةٌ : Antara dasar lidah bagian depan dengan pangkal gigi seri atas (yang paling dekat dengan gusi). (ط)
- دَلْقِيَّةٌ : Antara ujung lidah beserta dasar yang menyandinginya dengan gusinya gigi seri atas. (ر)
- دَلْقِيَّةٌ : Antara ujung lidah beserta dasar yang menyandinginya dengan gusinya gigi seri atas (sebetulnya makhrajnya “ن” dan “ز” sama, bedanya Cuma perletakan lidah karena “ز” lebih masuk ke dasar lidah di bandingkan “ن”). (ن)
- دَلْقِيَّةٌ : Antara dua tepi lidah depan makhrajnya “ض” dengan gusi atas yang melusurinya (gusinya gigi seri dan gigi yang ada diantara gigi seri serta gigi taring), (gigi taring gigi yang tampak ketika tertawa). (ل)
- جَنْبِيَّةٌ : Antara salah satu tepi lidah dengan geraham yang sejajar dengannya. Baik kanan atau kiri atau kedua-duanya. (ض)

- شَجْرِيَّةٌ : Antara dasar lidah bagian tengah dengan langit-langit di atasnya (makhraj “ي” paling depan dibanding makhrajnya “ش” dan “ج”). (ي)
- شَجْرِيَّةٌ : Antara dasar lidah bagian tengah dengan langit-langit di atasnya (tengah-tengah antara makhrajnya “ي” dan “ج”). (ش)
- شَجْرِيَّةٌ : Antara dasar lidah bagian tengah dengan langit-langit di atasnya, (makhrajnya “ج” paling belakang dibanding makhrajnya “ش” dan “ي”). (ج)
- لَهَوِيَّةٌ : Antara pangkal lidah dengan langit-langit mulut di atasnya. (didepan makhrajnya “ق”). (ك)
- لَهَوِيَّةٌ : Antara pangkal lidah dengan langit-langit mulut di atasnya. (dibelakang makhrajnya “ك”). (ق)
- حَلْقِيَّةٌ : Tenggorokan paling atas (paling atas). (غ)
- حَلْقِيَّةٌ : Tenggorokan bagian atas (dibawahnya “غ”). (خ)
- حَلْقِيَّةٌ : Tenggorokan bagian tengah (dibawahnya “خ”). (ع)
- حَلْقِيَّةٌ : Tenggorokan bagian tengah (dibawahnya “ع”). (ح)
- حَلْقِيَّةٌ : Tenggorokan bagian bawah (dibawahnya “ح”). (ه)
- حَلْقِيَّةٌ : Tenggorokan bagian bawah (dibawahnya “ه”). (ء)
- جَوْفِيَّةٌ : Huruf mad (kata panjang) tempatnya adalah Lubang/ rongga mulut dan tenggorokan. (وِيَا)
- الْحَيْشُمُ : Lubang hidung yang mengganti lubang mulut yang ada di atasnya langit-langit mulut. (الغنة)

b. Hukum-hukum Lamnya lafal agung (Kalimat Allah) :<sup>56</sup>

Menurut baca`an riwayat Hafsh semua Lam selain Lamnya Lafdhul Jalalah “Allah” wajib dibaca Tarqiq/ tipis/ ringan, sedangkan cara baca Lamnya lafal Allah ada tiga sebagaimana berikut:

Ulama` beda pendapat di dalam keduanya yaitu apabila Lafdhul Jalalah jatuh setelah bacaan Imalah/ miring maka `Ulama` beda pendapat didalam membacanya, Menurut Imam ad-Dani harus dibaca Tarqiq/ tipis/ ringan, sedangkan menurut ikhtiar Imam As-Sakhowi dan Imam As-Syatibi boleh dibaca Tafkhim, dan disebutkan dalam kitab Nihayatul Mufid Fi Ilmit Tajwid keduanya boleh diikuti, seperti contoh:

نَرَىٰ ٱللَّهَ [البقرة/٥٥]

وَسَيَرَىٰ ٱللَّهَ [التوبة/٩٤]

Dibaca الترفيق/ tipis/ ringan apabila Lafdhul Jalalah jatuh setelah harokat Kasroh seperti contoh:

بِسْمِ ٱللَّهِ [الفاتحة/١]

بِٱللَّهِ [البقرة/٨]

Dibaca التفخيم/ tafkhim/ tebal apabila Lafdhul Jalalah jatuh setelah harokat Dlommah dan Fathah seperti contoh:

حَتَّمَ ٱللَّهَ [البقرة/٧]

ٱللَّهُ [البقرة/١٥]

c. Hukum-hukum Lamnya al dan Lamnya lainnya (احكام لام ال ولام غيرها) :<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Ibid., h.27.

<sup>57</sup>Ibid., h.18.

اذغام شمسي Dimasukkan seperti alnya lafal al-Syamsiyah				اظهار قمرية Ditampakkan seperti alnya lafal al-Qamariyah			
النَّاسُ	نِعَمٌ	الطَّيِّبَاتُ	طِبُّ	الْخَيْرُ	دَفْعُهُ عَقْمَهُ	الأَرْضُ	أَبْعُ حَجَاكُ وَ
الدَّاعُ	دَعٌ	التَّوَابُ	تُمُّ	الْفَتْحُ		الْبَيْتُ	
السَّمِيعُ	سُوٌّ	الصَّلَاةُ	صِلُّ	الْعَلِيمُ		الْعَفُورُ	
الظَّنُّ	ظَنَّ	الرَّحْمَنُ	رَحْمًا	الْقِيَوْمُ		الْحَلِيمُ	
الزُّبُورُ	زُرُّ	التَّوَابُ	تَفْرُ	الْيَوْمُ		الْجَبَّارُ	
الشَّفِيعُ	شَرِيفًا	الضَّلَالُ	ضِيفُ	الْمَلِكُ		الْكَرِيمُ	
اللَّيْلُ	نِ الْكَرَمِ	الذَّكْرُ	ذَا	الْهَدَى		الْوَدُودُ	

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, peneliti menemukan hasil penelitian yang membahas tentang penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dan artikel (jurnal) dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian, Buku dan Artikel yang Relevan

NO	NAMA	JUDUL	HASIL
1	Skripsi Fathun Qorib	<i>Implementasi Metode – Metode Mengajar Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an Di TPQ Tiisarul Murattilin Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2012/201.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran baca tulis al-Qur`an yang digunakan yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Dalam penerapannya metode-metode mengajar dalam pembelajaran baca tulis al-Qur`an di TPQ Tiisarul Murattilin Loram Jati Kudus guru memberikan materi dan memberi contoh cara membaca sesuai makhroj, kemudian menirukan beberapa kali, siswa juga diajak menulis huruf al-Qur`an dan setelah itu ditambah imlak pada ayat-ayat pendek dari al-Qur`an hal tersebut tak luput dari kendala yang muncul yaitu dalam penerapan metode-metode mengajar tersebut di TPQ Tiisarul Murattilin menimbulkan



			kurangnya waktu dalam mengajar siswa menulis. <sup>58</sup>
2	Skripsi Anis Nur Laili	<i>Hubungan Antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur`an Siswa Kelas IV Dan V SD N 03 Bandung Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaada hubungan yang signifikan antara minat belajar pendidikan agama islam dengan kemampuan baca tulis al-Qur`an siswa kelas IV dan V SD Negeri 03 Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kaupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014 / 2015. Hal ini dilihat dari hasil hitung/observasi sebesar 0,505 yang berkisar antara nilai 0,40-0,70 berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang cukupan. Selain itu hasil $r_{\text{determinasi}}$ sebesar 25% yang berarti minat belajar pendidikan agama islam berkorelasi sebesar 25% dengan kemampuan baca tulis al-Qur`an. <sup>59</sup>

<sup>58</sup> Fathun Qorib, "Implementasi Metode-Metode Mengajar Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an di TPQ Tisarul Murottilin Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2012/2013", Skripsi, (Jepara: UNISNU, 2013).

<sup>59</sup> AnisNurLaili, "Hubungan Antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur`an Siswa Kelas IV Dan V SD N 03 Bandungharjo Donorojo Jepara Tahun Pelajaran 2014 / 2015", Skripsi, (Jepara: UNISNU, 2013).

3	Buku karya Yunus Abidin	Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter	buku ini secara umum membahas tentang teori dan pedoman praktik pembelajaran membaca dengan tujuan mengembangkan karakter siswa yang sejalan dengan tuntutan dan arah pendidikan nasional guna membangun anak bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. <sup>60</sup>
4	Buku karya Aris Shoimi	68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013	buku ini secara umum membahas tentang strategi dan model pembelajaran yang cocok diterapkan selama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dan tentunya hal tersebut membantu para guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu dipahami dan diterapkan saat proses mengajar berlangsung. <sup>61</sup>
5	Artikel Eko Hadi	<i>Penerapan Metode</i>	Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi

<sup>60</sup> Yunus Abidin, *Op.Cit.*, h. viii.

<sup>61</sup> Aris Shoimin, *Op.Cit.*, h. 5.

	Wardoyo	<i>Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa di SD N Sebanik Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang,</i> dalam jurnal Pendidikan (Keagamaan, Sosial dan Budaya) Volum 1 No 2 (2016)	program baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara belajar siswa <i>active-learning</i> dikategorikan berhasil, terlihat dari siswa yang sebelumnya sama sekali tidak bisa baca tulis Al-Qur'an menjadi bisa terbukti dari tingkat kompetensi baca tulis Al-Qur'an yang berhasil. <sup>62</sup>
6	Artikel Ali Maksum, dkk	berjudul <i>Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Media Kartu Kwartet Tajwid.</i> dalam	Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan digunakannya kartu kwartet tajwid kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an meningkat, proses belajar mengajarpun terasa lebih menyenangkan, dan manfaatnya yaitu:

<sup>62</sup>Eko Hadi Wardoyo, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa di SD N Sebanik Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang", Jurnal Pendidikan (Keagamaan, Sosial dan Budaya), 1, 2 (2016).

		jurnal Pendidikan (Keagamaan, Sosial dan Budaya) Volum 4 No 1 (Januari-Juni, 2017)	1. Melatih konsentrasi dan ingatan 2. Mengasah kemampuan bersosialisasi 3. Menjalin kedekatan 4. Belajar mematuhi aturan 5. belajar spottif 6. Mengasah kemampuan kognitif7.Menambah wawasan. <sup>63</sup>
--	--	--	---

Setelah mengkaji bebrapa skripsi, buku dan artikel diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan. Penelitian ini mengarah pada penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awaliyah Matholiul Ulum Bakalan Kalinyamatan Jepara. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai pelengkap dan penguat penelitian ataupun karya yang sudah ada sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir

Sahlberg, Beliau adalah seorang guru SD dan mantan pejabat di Kementrian Finlandia menyebutkan bahwa guru terbaik adalah guru yang belajar untuk mengajar dengan baik dan benar.<sup>64</sup> Dengan itu dengan adanya masalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran saat berlangsung dimana guru sangat dominan dan peserta didik cenderung pasif dan juga keadaan peserta didik yang tidak bisa dikondisikan (bermain sendiri) dan kurang efektifnya waktu merupakan masalah yang sering

<sup>63</sup>Ali Maksun, dkk, "Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Media Kartu Kwartet Tajwid", Jurnal Pendidikan (Keagamaan, Sosial dan Budaya), 4, 1 (Januari-Juni, 2017).

<sup>64</sup>Alamsyah Said, dkk, "95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa", (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 13.

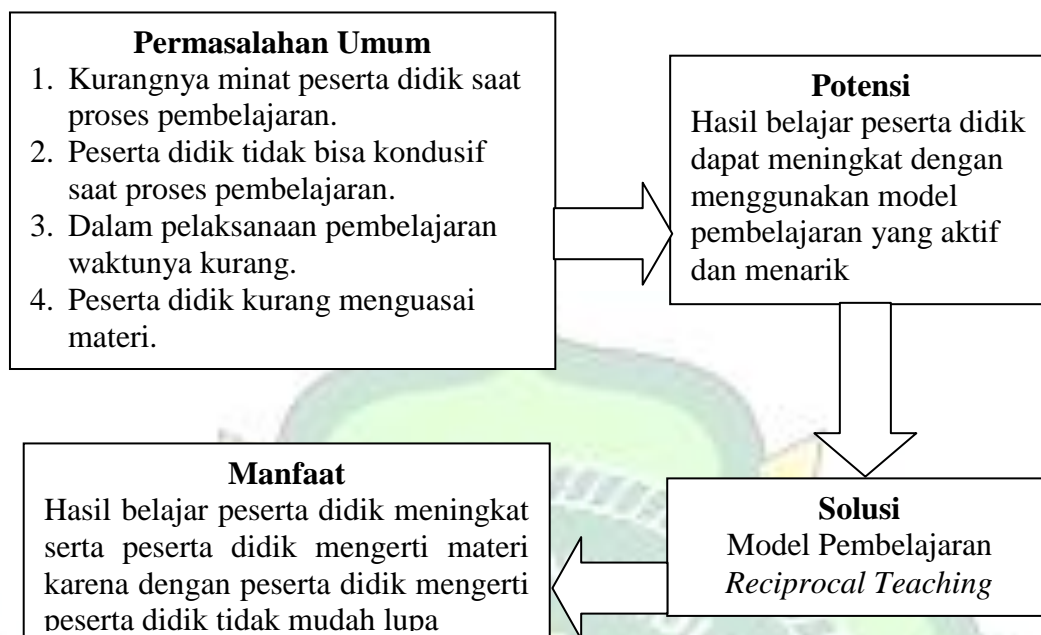
terjadi pada saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar hal tersebut tidak terus-menerus terjadi. Dengan itu peneliti berusaha memperbaiki masalah yang ada dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* .

Penerapan model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam memperbaiki proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan belajar yang diharapkan, salah satunya ialah teratasinya kurangnya waktu pada saat proses pembelajaran berlangsung dan juga peserta didik bisa aktif dan fokus mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pelaksanaannya guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*, dimana dalam proses pembelajaran guru memberikan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk peserta didik lainnya.

Penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini, diharapkan dapat menjadi jalan untuk peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan memperoleh tujuan yang diharapkan dalam pelajaran. Dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



#### D. Pertanyaan Penelitian

Penulis dalam melaksanakan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awaliyah Matholiul Ulum Bakalan Kalinyamatan Jepara, berkepentingan untuk mengetahui terkait dengan latar belakang objek yang diteliti :

1. Bagaimana pengertian dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ?
2. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ?
4. Apa pengertian dari pembelajaran ?
5. Apa itu Baca Tulis Al-Qur'an ?
6. Apa fungsi dan tujuan Baca Tulis Al-Qur'an ?

7. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awaliyah Matholiul Ulum ?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awaliyah Matholiul Ulum ?

